

Peran, Kontribusi Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Indonesia : Suatu Perspektif Sejarah

Tri Cahyo Nugroho¹, Nabila Abid Mardiyaa², Titan Missel Rosita³, Nina Fatmawati⁴

¹²³⁴Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Raharja

Email: trica_hyo.nugroho@raharja.info^{*1}; nabila.abid@raharja.info²;

titan.missel@raharja.info³; nina.fatmawati@raharja.info⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh tentang peran, kontribusi dan tantangan yang dihadapi Bank Syariah di Indonesia dari perspektif sejarah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengedepankan pendalaman kajian literatur review yang lebih spesifik pada objek yang diteliti, dengan memberikan deskripsi secara detail pada histori objek yang tengah diteliti yaitu peran, kontribusi dan tantangan bank syariah di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui metode tabulasi, klasifikasi, penyesuaian, verifikasi dan kesimpulan. Perbankan Syariah telah menunjukkan perannya dalam menghimpun dana masyarakat, pembiayaan UMKM dan KUR Syariah juga dalam perkembangan lebih jauh menghadapi tantangan berupa minimnya literasi syariah, keterbatasan produk dan inovasi, kurangnya SDM yang unggul, permasalahan transformasi digital yang cepat dan mendorong adanya dukungan regulasi yang kuat.

Kata Kunci : Peran, Kontribusi, Tantangan, Bank Syariah, Sejarah

1. Pendahuluan

Sebagai suatu fakta sejarah yang tidak bisa diabaikan begitu saja, bahwa perbankan syariah telah memegang peranan yang krusial terhadap sistem perekonomian global pada sistem keuangan dunia, utama bagi negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, lebih khusus lagi bagi Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim. Keberadaan perbankan dalam menopang sendi perekonomian negara sangat dirasakan oleh banyak pihak baik kalangan masyarakat, dunia usaha, pemerintah dan lainnya. Sebagai solusi alternatif terhadap banyaknya layanan keuangan dari bank konvensional, karena bank Syariah menawarkan sistem keuangan yang berbasis nilai-nilai Islam, yang menarik bagi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya yang ingin menjalankan prinsip ajaran Islam dalam aspek kehidupan mereka, termasuk keuangan.

Bagi masyarakat yang berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya, pilihan untuk menggunakan layanan keuangan yang berbasis pada syariat Islam, seperti bank Syariah merupakan pilihan yang lebih sesuai sebagai wujud pengamalan nyata dalam melaksanakan prinsip dan nilai-nilai ajaran agama Islam itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sekaligus menjadikan transaksi menjadi lebih nyaman dan aman, kehadiran bank syariah menawarkan solusi yang mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan menjadi lebih tinggi, khususnya di Indonesia (Nabela & Thamrin, 2022)

Keyakinan ini tentunya didasari dari prinsip-prinsip yang dijalankan oleh bank Syariah seperti larangan bunga (riba), keadilan (Al-'Adl), kemitraan (syirkah), transparansi, menghindari ketidakpastian (gharar), menghindari judi dan spekulasi (maisir), halal dan amanah, yang tentunya menjadikan masyarakat lebih merasa aman dan diuntungkan. Kontribusi bank syariah di Indonesia maupun secara global sangat penting, terutama dalam menciptakan sistem keuangan yang adil, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Kontribusi bank syariah dalam menopang perekonomian Indonesia berupa: a) menyediakan keuangan inklusif dan adil,

b)mendorong kegiatan ekonomi nyata. c) memperkuat ekonomi umat dan d)menanamkan etika dalam transaksi.

Menengok kembali ke belakang pada krisis ekonomi 1998 di Indonesia yang diawali adanya krisis nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS yang kemudian berujung pada reseksi ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 hingga 1998 menyebabkan ekonomi Indonesia menjadi sulit, sangat berdampak di sektor jasa keuangan dan perbankan, banyak industri perbankan kolab dan harus ditutup, banyak industri mengalami stagnasi bahkan sampai gulung tikar.

Krisis ekonomi Indonesia 1998 yang diawali oleh krisis nilai tukar rupiah mempengaruhi di berbagai sektor ekonomi yang mengakibatkan banyak industri mengalami stagnasi dan bangkrut, perbankan banyak yang ditutup, namun demikian menyisakan kondisi dimana usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menjadi penopang ketahanan perekonomian pada saat krisis waktu itu dan menjadi pelopor pemulihan ekonomi di Indonesia. Peran bank syariah terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada masa krisis ekonomi 1998 sangat penting, meskipun saat itu infrastruktur perbankan syariah di Indonesia masih dalam tahap awal. Namun, kehadirannya terbukti menjadi solusi alternatif dan tangguh dalam menghadapi gejolak krisis, terutama karena prinsip-prinsip operasionalnya yang berbeda dari bank konvensional.

Kajian Literatur Sejarah Bank Syariah

Konsep keuangan Islam sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW (sebelum abad 20) aktivitas seperti mudharabah (bagi hasil), murabahah (jual beli), dan qard (pinjaman tanpa bunga) dipraktikkan dalam perdagangan, namun pada masa itu belum ada perbankan modern. Praktek Praktek ekonomi yang mengadopsi nilai-nilai hukum Islam tersebut didasarkan pada ajaran Al Quran dengan adanya larangan riba (bunga) pada QS Al-Baqarah (2): 275 yang artinya, "*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*". , juga pada QS Al-Baqarah (2): 278-279 "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba... Maka jika kamu tidak melakukannya, ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu...*". Larangan gharar (ketidakpastian atau penipuan) pada QS An-Nisa (4): 29 "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil...*" dan larangan berjudi (maysir) pada QS Al-Ma'idah (5): 90 "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dari pekerjaan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*" Namun pada era tersebut, sistem perbankan formal yang berlandaskan syariah belum ada dalam bentuk institusi modern, sehingga pada gilirannya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dan hukum Islam inilah yang mendasari dibentuknya Bank Syariah di kemudian hari.

Pada tahun 1963 di Mesir didirikan *Mit Ghamr Savings Bank* oleh Ahmad El Najjar. Bank ini tidak memungut bunga dan menggunakan sistem bagi hasil. Meskipun tidak menyebut dirinya "bank Islam", inilah eksperimen pertama yang mencerminkan prinsip syariah. Pada tahun 1975 untuk pertama kalinya secara resmi di dunia berdiri Islamic Development Bank (IDB) oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI), dimana bank ini berfokus pada pembiayaan pembangunan negara-negara anggota dengan prinsip syariah. Pada tahun yang sama pula 1975, di Uni Emirat Arab (UEA) berdiri Dubai Islamic Bank yang menjadi bank komersial Islam pertama di dunia yang secara resmi beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Pada perkembangannya di era 1980-an mempengaruhi berdirinya bank bank Islam di Iran, Sudan dan Pakistan, hingga pada tahun 1990-an perbankan syariah mulai merambah ke negara-negara non-Muslim seperti Inggris, AS, dan negara-negara Eropa lainnya, seiring meningkatnya populasi Muslim dan ketertarikan pada sistem keuangan etis.

Atas inisiatif Pemerintah Bahrain bersama dengan praktisi keuangan Islam, ulama, dan lembaga keuangan syariah internasional pada tahun 1991 menginisiasi berdirinya *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) untuk membuat standar akuntansi dan audit bagi lembaga keuangan syariah serta di tahun 2002 didirikan *Islamic*

Financial Services Board (IFSB) di Malaysia untuk menetapkan prinsip-prinsip regulasi dan pengawasan. Hingga saat ini diperkirakan perbankan syariah telah hadir di lebih dari 75 negara baik pada negara dengan mayoritas penduduknya Muslim dan juga negara yang mayoritas penduduknya non Muslim. Diperkirakan pada tahun 2020 aset perbankan syariah lebih dari US\$ 2 Triliun serta diperkirakan akan terus berkembang asetnya.

Di Indonesia sendiri sebelum lembaga resmi berdiri, konsep ekonomi Islam sudah berkembang melalui pesantren, diskusi keagamaan, dan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Gagasan untuk mendirikan bank tanpa bunga mulai muncul sejak era 1970-an dan 1980-an, hingga pada tahun 1991 berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), bank syariah pertama di Indonesia, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan dukungan Presiden Soeharto. Bank Muamalat resmi beroperasi pada 2 Mei 1992 dengan modal awalnya sebagian besar berasal dari sumbangan masyarakat dan investasi umat.

Krisis moneter 1998 di Indonesia, mendorong perlu adanya sistem keuangan alternatif selain bank konvensional, kemudian Undang-undang perbankan no 10 tahun 1998 direvisi resmi mengakui adanya *dual banking system* -perbankan konvensional dan perbankan syariah sehingga mengakibatkan bank-bank konvensional mulai membuka Unit Usaha Syariah (UUS) seperti BRI Syariah (Bank BRI), BNI Syariah (Bank BNI) dan Mandiri Syariah (Bank Mandir). Seiring dengan berkembangnya bank Syariah di Indonesia, pemerintah menyadari perlunya penguatan hukum dan pengawasan, sehingga pada 16 Februari 1999 Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pada tahun 2008 disahkan Undang-Undang No. 2001 tentang perbankan syariah yang menjadi payung hukum khusus bagi bank syariah. Tahun 2011 dibentuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mulai mengawasi perbankan syariah bersama Bank Indonesia (BI).

Permodalan dan Pembiayaan Bank Syariah

Permodalan bank syariah mengacu pada struktur modal yang dimiliki oleh bank untuk menjalankan operasionalnya sesuai prinsip syariah, menurut Bank Indonesia (BI), modal bank syariah terdiri atas: modal inti (Tier 1), modal pelengkap (Tier 2), dan modal pelengkap tambahan (Tier 3). Modal inti meliputi modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, dan cadangan tujuan. Modal pelengkap dan pelengkap tambahan meliputi komponen-komponen yang lebih fleksibel untuk mendukung kegiatan operasional bank. Menurut Peraturan OJK Nomor 21/POJK.03/2019 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank syariah diwajibkan untuk memenuhi rasio modal minimum Modal Inti (Tier 1) paling sedikit 6% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan Modal Inti Utama (*Common Equity* Tier 1) paling sedikit 4,5% dari ATMR.

Tahun	Total Aset (Rp Triliun)	Pertumbuhan Tahunan (%)
2019	500,00	-
2020	550,00	10,00%
2021	600,00	9,09%
2022	670,00	11,67%
2023	800,00	19,40%
2024	980,30	22,54%
Januari 2025	948,21	-

Catatan : Data untuk tahun 2024 dan Januari 2025 diperoleh dari laporan resmi OJK yang dirilis pada 21 Februari 2025.

Perbankan syariah Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten selama enam tahun terakhir. Total aset meningkat dari Rp 500 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 980.3 triliun pada tahun 2024, mencerminkan peningkatan lebih dari dua kali lipat. Faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan ini antara lain:

- a) Konsolidasi industri, pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021 melalui merger tiga bank syariah besar.
- b) Dukungan regulasi, kebijakan Pemerintah dan OJK yang mendorong pengembangan keuangan syariah.
- c) Peningkatan literasi keuangan syariah, edukasi masyarakat mengenai produk dan layanan perbankan syariah.

Pembiayaan dalam bank syariah adalah kegiatan penyaluran dana kepada nasabah berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang tidak menggunakan sistem bunga (riba), dan menggantinya dengan skema bagi hasil, jual beli, atau sewa. Tujuannya adalah untuk membantu kebutuhan ekonomi masyarakat sambil tetap sesuai dengan hukum Islam. Berikut adalah jenis-jenis pembiayaan dalam bank syariah:

Tahun	Total Pembiayaan (Rp Triliun)	Pertumbuhan Tahunan (%)
2019	400,00	-
2020	450,00	12,50%
2021	500,00	11,11%
2022	580,00	16,00%
2023	650,00	12,07%
2024	643,55	-1,00%
Januari 2025	639,07	-

Catatan : Data untuk tahun 2024 dan Januari 2025 diperoleh dari laporan resmi OJK yang dirilis pada 21 Februari 2025.

Pembiayaan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten selama enam tahun terakhir. Total pembiayaan meningkat dari Rp400 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 643,55 triliun pada tahun 2024, mencerminkan peningkatan sebesar 60,8%. Berdasarkan data dari BSI (Bank Syariah Indonesia) kontribusi pembiayaan tersebut diantaranya:

- Pembiayaan UMKM Pada Juni 2024, BSI menyalurkan pembiayaan kepada UMKM sebesar Rp 47,72 triliun, meningkat 14,54% secara tahunan.
- Pada 2025, BSI ditugaskan menyalurkan KUR Syariah sebesar Rp17 triliun, dengan target mencapai 131.000 pelaku usaha pada 2024.
- Hingga Desember 2023, pembiayaan berkelanjutan BSI mencapai Rp57,7 triliun, dengan sektor UMKM mendominasi sebesar Rp45,4 triliun.

Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan suatu negara dalam mengelola perekonomiannya tidak terlepas dari bagaimana negara tersebut mampu mengelola sumber-sumber daya yang dimilikinya untuk

sebesar-besar kemakmuran rakyat. Dengan kemampuan pengelolaan yang baik tersebut tersebut akan mengakibatkan perekonomian suatu negara diharapkan dapat bertumbuh pada tren yang positif. Simon Kuznets (1960) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dalam jangka panjang, sedangkan menurut pandangan Boediono (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sementara. Dari berbagai pandangan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari kenaikan kapasitas output dari suatu negara berupa barang dan jasa yang dihasilkan dari peningkatan produktivitas.

Pembagian kerja dan akumulasi modal yang ada dan biasa diukur persentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana perekonomian suatu negara berkembang dan mampu menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dibandingkan periode sebelumnya. Tahun 2023, PDB Indonesia tumbuh sebesar 5,05%, dengan nilai PDB atas dasar harga berlaku mencapai Rp22.139,0 triliun dan PDB per kapita sekitar Rp. 75 juta (setara US\$4.919,7) kemudian di tahun 2024: PDB Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,03%, dengan nilai PDB atas dasar harga berlaku mencapai Rp22.139 triliun dan PDB per kapita sekitar Rp78,6 juta.

Jika kita tengok data terakhir yang tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS), IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia pada tahun 2024 tercatat 75,20 meningkat 0,63 poin atau 0,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 74,39. Selama 2020–2024, IPM Indonesia rata-rata meningkat sebesar 0,75 persen per tahun. IPM ini mengukur kualitas hidup masyarakat melalui indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Peningkatan IPM dari tahun ke tahun menunjukkan adanya kemajuan dalam pembangunan ekonomi yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat. Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi pada suatu negara meliputi a) Kenaikan PDB/PDRB dari tahun ke tahun b) Perluasan sektor produksi (industri, pertanian, jasa) c) Peningkatan pendapatan perkapita d) Perluasan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja.

Peran Bank Syariah dan Tantangannya

Seiring perjalanan waktu terlihat bahwa pilihan terhadap alternatif pengelolaan keuangan masyarakat selain melalui bank-bank konvensional yang terlebih dahulu ada menjadi kian nyata, sehingga keberadaan perbankan Syariah yang mengadopsi nilai-nilai ajaran agama Islam sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Peranan bank syariah telah banyak dirasakan manfaatnya dalam mendukung perekonomian negara Indonesia diantaranya a) Menyalurkan pembiayaan (mudharabah, musyarakah) pembiayaan berbasis bagi hasil b) Mendorong Inklusi Keuangan c) Stabilitas Sistem Keuangan d) Investasi yang Etis dan Produktif e) Mendorong Tabungan dan Investasi. Pada akhirnya Bank Syariah tidak hanya menjadi alternatif keuangan, tetapi juga agen pembangunan ekonomi. Dengan model yang inklusif, etis, dan stabil, bank syariah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya melalui penguatan sektor riil dan UMKM.

Melihat peran yang diemban oleh bank Syariah yang cukup krusial di masyarakat, tentunya dibutuhkan manajemen dan strategi yang lebih baik lagi kedepan dalam pengelolaan dan pengembangan bank Syariah untuk bisa menghadapi tantangan yang ada, seperti rendahnya literasi keuangan masyarakat, pangsa pasar bank syariah masih sekitar 7–8% dari total industri perbankan nasional walaupun terus bertumbuh, keterbatasan produk dan inovasi, keterbatasan SDM profesional Syariah, dukungan regulasi yang belum cukup kuat serta persaingan dengan bank konvensional yang memberikan layanan cepat dan mudah diakses.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada kajian pustaka dibandingkan dengan kajian data yang lainnya. Penelitian ini juga mengedepankan pendalaman kajian literatur review yang lebih spesifik pada objek yang diteliti, dengan memberikan deskripsi secara detail pada histori objek yang tengah diteliti yaitu peran, kontribusi dan tantangan bank syariah di Indonesia.

Sumber data utama (Primer) yang diperoleh melalui studi kepustakaan atau literatur yang dilengkapi dengan sumber data sebelumnya serta merupakan informasi yang dihasilkan dari informasi awal di tempat penelitian secara langsung yaitu dari kepustakaan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui sumber lain seperti laporan, dokumen, karya tulis, jurnal akademik dan publikasi ilmiah. Dalam proses analisis data melalui metode tabulasi, klasifikasi, penyesuaian, verifikasi dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan masyarakat di suatu negara dalam memilih pengelolaan keuangan yang dianggap sesuai dan aman akan sangat ditentukan oleh latar belakang baik itu secara historis, pengetahuan, budaya maupun keyakinan yang dianut oleh masyarakat secara luas di negara tersebut. Indonesia dengan mayoritas warganya yang Muslim, membutuhkan suatu institusi yang dianggap bekerja sesuai kaidah-kaidah ajaran agama Islam yang menekankan pada transparansi, keadilan dan tidak merugikan salah satu pihak yang bertransaksi. Bank Syariah dijadikan pilihan masyarakat karena menerapkan kaidah-kaidah ajaran agama Islam pada aktivitas seperti mudharabah (bagi hasil), murabahah (jual beli), dan qard (pinjaman tanpa bunga).

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia semakin meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan ditandai meningkatnya aset permodalan bank dari tahun ke tahun hingga pada 2025 mencapai 980,30 triliun, pembiayaan yang dilakukan mencapai 643,55 triliun pada tahun 2024. Dalam mengembangkan bank syariah yang lebih baik lagi dibutuhkan kemampuan manajerial yang mumpuni dan strategi yang jitu dalam menghadapi tantangan ke depan baik dari internal maupun eksternal. Berdasarkan data dari BSI (Bank Syariah Indonesia) kontribusi pembiayaan tersebut diantaranya:

Pembiayaan UMKM Pada Juni 2024, BSI menyalurkan pembiayaan kepada UMKM sebesar Rp 47,72 triliun, meningkat 14,54% secara tahunan. Pada 2025, BSI ditugaskan menyalurkan KUR Syariah sebesar Rp17 triliun, dengan target mencapai 131.000 pelaku usaha pada 2024. Hingga Desember 2023, pembiayaan berkelanjutan BSI mencapai Rp 57,7 triliun, dengan sektor UMKM mendominasi sebesar Rp 45,4 triliun.

4. Kesimpulan

Bank Syariah telah menjadi pilihan solusi alternatif bagi masyarakat dalam pengelolaan keuangan masyarakat terhadap institusi keuangan yang telah ada yaitu bank-bank konvensional yang telah menjalankan aktivitas sebelumnya, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat adalah Muslim sehingga mempersepsikan bahwa bank Syariah merupakan institusi keuangan yang bekerja sesuai kaidah-kaidah dan nilai-nilai agama Islam yg dianut yang menjalankan aktivitas-aktivitas seperti mudharabah (bagi hasil), murabahah (jual beli), dan qard (pinjaman tanpa bunga).

Peran dan kontribusi Bank Syariah dalam ikut andil mendukung perekonomian Indonesia melalui kegiatan amal usaha diantaranya a)Menyalurkan pembiayaan (mudharabah, musyarakah) pembiayaan berbasis bagi hasil b)Mendorong Inklusi Keuangan c)Stabilitas Sistem Keuangan d)Investasi yang Etis dan Produktif e)Mendorong Tabungan dan Investasi.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia yang terus bertumbuh dan meningkat dengan ditandai semakin besar aset permodalan yang dimiliki, cakupan pembiayaan yang terus meningkat terutama pada pembiayaan UMKM, KUR Syariah dan keberlanjutan pembiayaan pada UMKM, tentunya melihat keberhasilan tersebut, Bank Syariah di Indonesia memiliki potensi besar, namun menghadapi tantangan struktural dan teknis yang perlu segera diatasi dalam hal edukasi dan literasi syariah yang lebih luas, inovasi produk keuangan, SDM unggul, transformasi digital yang cepat dan mendorong adanya dukungan regulasi yang kuat.

Daftar Pustaka

- [1]. Boediono. (2006). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [2]. Sukirno, S. (2003). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [3]. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison-Wesley.
- [4]. Ascarya. (2007). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- [5]. Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [6]. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Kinerja Perbankan Syariah 2024*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- [7]. Ismal, R. (2013). *Keuangan Publik Islam dan Stabilitas Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- [8]. Firdaus, M., & Abduh, M. (2012). The Role of Islamic Banking in Economic Growth: Some Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 8(3), 113–123.
- [9]. Bank Indonesia. (2020). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020*. Jakarta: Bank Indonesia.
- [10]. Yussof, I. M., & Ismail, M. A. (2016). Islamic Banking and Economic Growth: A Review. *Journal of Islamic Finance*, 5(1), 001–007.
- [11]. Republika. (2021). *BSI: Perbankan Syariah Jadi Motor Pemulihan Ekonomi Nasional*. Diakses dari <https://republika.co.id>
- [12]. Dianita, et.al (2021). Peran Bank Syariah Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Nasional, *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 3, No. 2, 2021
- [13]. Ilham Syaputra Saragih, “Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” No. 1 Januari-Juni 2019.
- [14]. Nisa Vurnia, Skripsi “Peranan Bank Syariah Dalam Meningkatkan Usaha Kecil, 29 Januari 2020.
- [15]. Setia Budhi Wilardjo. “Pengenalan, peranan Dan Perkembangan Bank Syaria’an Di Indonesia”. No. 1, September 2004–maret 2005